

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Sekolah sebagai salah satu lembaga formal memiliki tugas dan wewenang menyelenggarakan proses pendidikan. Dari keseluruhan proses pendidikan disekolah, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang utama, sebab melalui kegiatan belajar mengajar akan dicapai tujuan pendidikan. Keberhasilan dalam belajar salah satunya dipengaruhi juga oleh kemampuan guru menggunakan model atau teknik belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ada.

Mutu pendidikan sangat bergantung kepada kualitas pelaksanaan pendidikan disekolah-sekolah yang tercermin dalam keberhasilan belajar siswa. Proses pembelajaran merupakan salah satu tahap yang sangat menentukan terhadap keberhasilan belajar siswa. Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran dapat dilakukan terhadap berbagai komponen seperti: siswa, guru, tujuan pembelajaran, isi pelajaran, model pembelajaran, metode, media dan evaluasi. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan yaitu dengan diadakannya pengembangan dalam dunia pendidikan. Misalnya pengembangan berbagai metode dan pendekatan pembelajaran.

Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi juga ikut mempengaruhi perkembangan dalam berfikir siswa. Siswa-siswa sekarang menginginkan hal-hal

baru yang menarik dan menantang. Demikian juga saat mengikuti pembelajaran di sekolah mereka ingin pembaruan dalam pembelajaran. Mereka ingin terlibat dalam pembelajaran. Dengan fenomena seperti itu guru harus mau dan menerima situasi serta kondisi siswa saat ini. Dengan demikian, seorang guru harus belajar mengadakan pembaruan pembelajaran dengan memasukkan pengalaman-pengalaman belajar yang menarik. Pembelajaran yang menarik adalah pembelajaran yang benar-benar membelajarkan siswa, semakin siswa terlibat aktif dalam pembelajaran akan semakin berkualitas hasil belajar siswa. Jadi siswa tidak sekedar datang, duduk, catat, dan pulang tanpa ada pengalaman belajar.

Guru sebagai salah satu mediator dan komponen pengajaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran dan sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan, karena mereka terlibat langsung didalamnya.

Keberhasilan proses pendidikan dapat ditentukan dari tinggi rendahnya hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan prestasi belajar siswa yang didapat setelah proses belajar mengajar berlangsung, karena pada hakekatnya hasil belajar merupakan hasil dari proses berfikir.

Siswa dikatakan berhasil apabila nilai yang diperolehnya memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh tiap sekolah yang disebut dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Untuk mata pelajaran akuntansi, SMU Negeri 2 Sumedang sebagai lembaga pendidikan menetapkan nilai KKM di sekolah tersebut adalah 7,00.

Kenyataan dilapangan khususnya yang terjadi pada pembelajaran akuntansi masih jauh dari apa yang diharapkan, Hal ini terlihat dari data hasil tes berikut ini :

**Tabel 1.1**  
**Daftar Nilai Hasil Tes Akuntansi**  
**Materi Jurnal Umum Perusahaan Dagang**  
**Kelas XII IPS 1**  
**Tahun Ajaran 2009/2010**  
**Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Sumedang**

No	Nama Siswa	Nilai	No	Nama Siswa	Nilai
1	Responden 1	6,3	19	Responden 19	5
2	Responden 2	5	20	Responden 20	5
3	Responden 3	4	21	Responden 21	5
4	Responden 4	5	22	Responden 22	3
5	Responden 5	3	23	Responden 23	5
6	Responden 6	5	24	Responden 24	3
7	Responden 7	10	25	Responden 25	5
8	Responden 8	6	26	Responden 26	3
9	Responden 9	7,3	27	Responden 27	3
10	Responden 10	3	28	Responden 28	3
11	Responden 11	3	29	Responden 29	8
12	Responden 12	5	30	Responden 30	3
13	Responden 13	4	31	Responden 31	8
14	Responden 14	6,3	32	Responden 32	3
15	Responden 15	5,3	33	Responden 33	4
16	Responden 16	3	34	Responden 34	5,3
17	Responden 17	3,3	35	Responden 35	3,3
18	Responden 18	4			

(sumber; SMAN 2 Sumedang)

Dari tabel di atas, diketahui rata-rata nilai tes siswa adalah 4,8 dan nilai tersebut masih berada jauh lebih rendah di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM), karena hanya 4 orang siswa atau sebanyak 11,49 % siswa yang nilainya berada diatas KKM, sementara sisanya sebanyak 88,51% siswa masih berada jauh lebih rendah dari KKM. Nilai tersebut dibandingkan dengan mata pelajaran lain

dianggap masih sangat rendah berdasarkan standar penilaian sekolah. Seperti yang telah disebutkan diatas, untuk mata pelajaran akuntansi sekolah menetapkan nilai standar minimal (KKM) 7.00. Data diatas menggambarkan bahwa lebih dari setengah jumlah siswa kelas XII IPS 1 masih belum menguasai dan memahami materi yang telah diberikan.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di sekolah tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa menyatakan bahwa akuntansi itu adalah mata pelajaran yang susah, alasan-alasan mereka antara lain:

- Terlalu banyak konsep dasar
- Konsep untuk dihafal terlalu banyak dan sulit dimengerti
- Susah dalam menyelesaikan soal hitungan
- Pelajaran akuntansi sulit dimengerti terutama soal hitungannya
- Penjelasannya berbelit-belit
- Terlalu sering diberi catatan

Dari uraian diatas, pembelajaran banyak dilakukan dengan memberi konsep-konsep dalam bentuk yang utuh tanpa melalui pengolahan potensi yang ada pada diri siswa maupun yang ada disekitarnya, bersifat hafalan sehingga pembelajaran kurang bermakna bagi siswa. Sebagaimana dinyatakan oleh Ratna Willis Dahar (dalam Nurbandiyah, 2005 ; 3), bahwa “salah satu keluhan dalam dunia pendidikan adalah siswa hanya menghafal tanpa memahami benar isi pelajaran”. Dalam belajar akuntansi hal ini tentu akan menghambat pemahaman konsep akuntansi berikutnya.

Dalam interaksi belajar mengajar, perlu diperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah segala faktor yang bersumber dari dalam diri siswa : seperti faktor fisiologis yang mencakup pendengaran, penglihatan dan kondisi fisik lainnya serta faktor psikologis yang mencakup kecerdasan, motivasi, perhatian, berfikir, ingatan dan lupa. Sedangkan faktor eksternal ialah segala faktor yang bersumber dari luar diri siswa: seperti faktor lingkungan belajar yang mencakup lingkungan alam, fisik, dan sosial serta faktor sistem instruksional yang mencakup kurikulum, bahan belajar dan metode pengajaran.

Guru harus dapat menciptakan suasana pembelajaran yang dapat menggali pengetahuan awal siswa, sehingga siswa dapat mengembangkan pengetahuan yang didapat serta secara aktif dapat menyeleksi, menyaring, memberi arti, dan menguji kebenaran atas informasi yang diterimanya. Disamping itu, pembelajaran harus dapat menghubungkan pengetahuan atau bahan yang akan dipelajari dengan pengertian yang sudah dimiliki seseorang sehingga pengertiannya dapat dikembangkan. Dengan kata lain, pembelajaran harus diubah dari yang terpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi pembelajaran yang terpusat pada siswa (*student centered*) agar proses pembelajaran lebih bermakna.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pembelajaran yang dapat membuat siswa menjadi aktif dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat dengan hasil belajar yang diukur meliputi kompetensi ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.

Banyak kalangan pelajar menganggap belajar akuntansi adalah aktivitas yang tidak menyenangkan, duduk berjam-jam dengan mencurahkan perhatian dengan pikiran pada suatu pokok bahasan, baik yang sedang disampaikan oleh guru maupun yang sedang dihadapi di meja belajar. Kegiatan ini hampir selalu dirasakan sebagai beban dari pada upaya aktif untuk memperdalam ilmu. Banyak diantara siswa menganggap bahwa mengikuti pelajaran akuntansi tidak lebih sekedar rutinitas, mengisi daftar hadir, mencari nilai, melewati waktu, dan lain sebagainya.

Pelajaran akuntansi bagi pelajar SMA jurusan IPS memang merupakan salah satu pelajaran sosial yang tergolong sulit, artinya perlu konsentrasi dan kejelian untuk memahaminya. Akuntansi kemudian menjadi ditakuti banyak siswa. Akuntansi dianggap sebagai kumpulan pemahaman yang menjuruskan siswa dengan penghitungan keuangan yang tidak nyata, sehingga memusingkan kepala. Oleh karena itu, untuk mengatasi hal tersebut diperlukan metode dan pendekatan pembelajaran yang benar-benar memperhatikan aspek-aspek internal dan aspek-aspek eksternal yang menentukan hasil belajar siswa.

Melihat kenyataan di lapangan, dari hasil observasi yang penulis lakukan di SMA Negeri 2 Sumedang dan pada saat melakukan PLP di salah satu SMK Negeri di kota Bandung menyimpulkan bahwa pembelajaran akuntansi umumnya masih belum efektif karena banyak siswa yang tidak benar-benar memahami konsep yang dipelajarinya. Hal itu salah satunya disebabkan oleh penyampaian materi pelajaran yang kurang menarik serta keadaan siswanya sendiri yang tidak serius mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Sehingga banyak siswa yang mengatakan bahwa

mengikuti pembelajaran akuntansi menjadi suatu kegiatan yang membosankan dan menjenuhkan.

Masalah di atas juga ditimbulkan oleh rendahnya aktivitas belajar akuntansi siswa di kelas. Hal ini terlihat dengan rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran akuntansi di kelas. Indikator ini tampak pada keadaan siswa yang cenderung pasif, keberanian bertanya dan menjawab pertanyaan, ataupun mengemukakan pendapat sangat kurang. Akibatnya kegiatan pembelajaran yang terjadi terkesan sangat kaku. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru menjadi komponen yang sangat aktif dalam mengajar sedangkan siswa menjadi komponen yang pasif. Disini terjadi transfer ilmu pengetahuan (akuntansi) secara paksa oleh guru yang mengajar, bukan dari aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa. Tentu saja hal ini bertentangan dengan apa yang dikemukakan oleh Suwariyanto, T (Ika Mustika Sari, 2006: 2) bahwa:

Pada hakikatnya seorang pendidik (guru) adalah seorang fasilitator baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga peranan guru adalah menyediakan fasilitas dan menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar serta mampu mendorong siswa untuk belajar.

Mengacu pada kenyataan di atas penulis merasa tertarik untuk memberikan tindakan yang dapat mendorong siswa untuk selalu aktif selama proses pembelajaran. Sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar akuntansi siswa. Salah satu alternatif model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran konstruktivisme.

Dasar dari pandangan konstruktivisme adalah anggapan bahwa proses belajar itu : *Pertama*, murid-murid tidak menerima begitu saja pengetahuan yang

didapatkan mereka dan menyimpannya di kepala, melainkan mereka menerima informasi dari dunia sekelilingnya kemudian membangun pandangan mereka sendiri tentang pengetahuan yang mereka dapatkan. *Kedua*, semua pengetahuan disimpan dan digunakan kembali oleh setiap orang untuk memperbaharui pengalaman dan pengetahuan yang berhubungan dengan ranah pengetahuan tertentu.

Seluruh kegiatan siswa akan terarah jika terdorong untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Guna mencapai tujuan-tujuan tersebut, para siswa dihadapkan dengan situasi masalah agar mereka peka terhadap masalah. Kepekaan terhadap masalah dapat ditimbulkan jika para siswa dihadapkan kepada situasi yang memerlukan pemecahan. Para guru sebaiknya mengarahkan para siswa untuk melihat masalah, merumuskannya dan berupaya untuk memecahkan sesuai dengan kemampuannya. Dengan demikian siswa berusaha untuk mengkonstruksi pemahamannya sendiri.

Adapun kelebihan dalam pembelajaran konstruktivisme diantaranya:

- Siswa dilatih untuk belajar berpikir inovatif
- Siswa menjadi lebih aktif, mencari masalah, menemukan dan bahkan menyimpulkan
- Siswa diberi kebebasan dalam menentukan idenya
- Siswa dapat mengungkapkan konsep yang sesuai dengan pengalamannya

Berdasarkan paparan diatas, peneliti terpacu untuk menerapkan model pembelajaran konstruktivisme ini dalam pembelajaran akuntansi, karena penulis berharap dapat melakukan suatu terobosan yang dapat berguna bagi pembaruan



pembelajaran akuntansi, khususnya di Sekolah Menengah Atas. Selain itu alasan dipilihnya model pembelajaran konstruktivisme dalam penelitian ini adalah karena peneliti merasa dengan diterapkannya model konstruktivisme dalam metode pembelajaran akuntansi siswa dapat menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi yang kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan itu sudah tidak relevan. Selain itu juga siswa diharapkan dapat benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan yang telah mereka temukan serta mengaplikasikannya dalam pembelajaran, sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penelitian ini diberi judul: “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa (Studi Eksperimen di kelas XII IPS 1 SMA Negeri 2 Sumedang)”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran konstruktivisme terhadap peningkatan hasil belajar akuntansi siswa”.

Untuk memperjelas permasalahan dalam penelitian ini, maka perumusan masalah di atas diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar akuntansi siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

2. Bagaimana hasil belajar akuntansi siswa dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivisme.
3. Apakah ada perbedaan pengaruh penerapan model pembelajaran konstruktivisme dengan model konvensional terhadap hasil belajar akuntansi siswa.

### **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti agar dapat menganalisis pengaruh penggunaan model pembelajaran konstruktivisme terhadap hasil belajar siswa pada materi siklus akuntansi perusahaan dagang di kelas XII IPS 1 SMA Negeri 2 Sumedang.

#### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui hasil belajar akuntansi siswa sebelum diterapkan model pembelajaran konstruktivisme.
2. Mengetahui hasil belajar akuntansi siswa setelah diterapkan model pembelajaran konstruktivisme.
3. Mengetahui perbedaan hasil belajar akuntansi siswa setelah diterapkan model pembelajaran konstruktivime dan model konvensional.

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

##### **1.4.1. Manfaat Teoritis :**

Memberikan masukan bagi peneliti lain mengenai model konstruktivisme serta memberikan wawasan baru bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam penyusunan atau pengembangan teori pendidikan bagi pelaksanaan pendidikan akuntansi dan memberikan alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran akuntansi.

##### **1.4.2. Manfaat Praktis :**

Bagi guru dapat menambah wawasan pengetahuan dan kemampuan, khususnya dalam penyusunan rancangan pembelajaran akuntansi dengan senantiasa memperhatikan kemampuan awal siswa sebagai bahan kajian, serta menjadi alternatif model pembelajaran yang dapat dilaksanakan sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Bagi siswa khususnya, dengan adanya model pembelajaran yang tepat dapat menciptakan iklim belajar yang kondusif yang dapat menumbuhkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, kreatif dan mandiri, sehingga diharapkan dapat membantu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar akuntansi.